

Diterima : 20-11-2020

Revisi : 14-12-2020

Dipublikasi : 25-12-2020

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENELAAH STRUKTUR CERITA FANTASI MENGGUNAKAN METODE PETA PIKIRAN

Ika Febriyanti

SMP Negeri 2 Jombang

Jl. Bupati Raa Soeroadiningrat no 10 Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Pos-el : ikafebriyanti1985@gmail.com

Abstract

The first objective of this research is to describe the ability to find the structure of fantasy stories of grade 7 A students at SMP Negeri 2 Jombang using the mind map method. The second is to describe the application of learning using the mind map method to improve the ability of grade 7 A students at SMP Negeri 2 Jombang. The research design used classroom action research. This type of research, namely qualitative and quantitative. The place of research is SMP Negeri 2 Jombang. The data in this study were the results of observations and tests of students finding the structure of fantasy stories. The data from the students' test results found that the structure of the fantasy story was analyzed quantitatively which was then described in words or sentences. The results showed that of the 30 students in the 10 groups as a whole entered at a good level. Based on this assessment, it can be seen that the class average score reaches the success criteria. The value of the ability to find the structure of a fantasy story, namely orientation, complications, and resolution in The Little Mermaid film can be seen per criteria. Based on the results of the scores, it can be concluded that most of the students have made progress in concluding all the parts in the fantasy film The Little Mermaid.

Keywords : fairytale, mind map

Abstrak

Tujuan penelitian ini yang pertama untuk mendeskripsikan kemampuan menemukan struktur cerita fantasi siswa kelas 7 A SMP Negeri 2 Jombang menggunakan metode peta pikiran. Kedua adalah mendeskripsikan penerapan pembelajaran menggunakan metode peta pikiran untuk peningkatan kemampuan siswa kelas 7 A SMP Negeri 2 Jombang. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Jenis penelitian ini, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Tempat penelitian adalah SMP Negeri 2 Jombang. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan dan tes siswa menemukan struktur cerita fantasi. Data hasil tes siswa menemukan struktur cerita fantasi dianalisis secara kuantitatif

yang kemudian dideskripsikan dengan kata-kata atau kalimat. Hasil menunjukkan bahwa dari 30 siswa dalam 10 kelompok secara keseluruhan masuk pada tingkatan baik. Berdasarkan penilaian tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai kriteria keberhasilan. Perolehan nilai kemampuan menemukan struktur cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam film *The Little Mermaid* dapat dilihat per kriteria. Berdasarkan hasil perolehan nilai, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari siswa telah mengalami kemajuan dalam menyimpulkan keseluruhan bagian-bagian dalam film fantasi *The Little Mermaid*.

Kata Kunci : cerita fantasi, peta pikiran

PENDAHULUAN

Teks cerita fantasi adalah bahan tertulis yang berbentuk karangan atau tulisan untuk menuturkan, menggambarkan, atau membayangkan berbagai angan-angan, khayalan, imajinasi, rekaan belaka atau tidak nyata (Shabrina, 2018:1). Cerita fantasi bukan hanya diciptakan dalam bentuk teks atau wacana, namun ada pula dalam bentuk video animasi dan film. Teks cerita fantasi maupun film yang menyuguhkan penceritaan dengan menyertakan keajaiban, keanehan, misterius, keunikan karakter dari tokoh-tokohnya, benda-benda yang dapat melayang, punya kekuatan supranatural, tempat-tempat yang ada maupun tidak ada dalam kehidupan sehari-hari.

Keajaiban dan keanehan tokoh dalam cerita fantasi dibuat dapat berpindah tempat dari zaman modern kembali ke masa lampau menggunakan mesin waktu, terbang melintasi langit, mempunyai kekuatan untuk mengangkat benda-benda berat, benda-benda berupa senjata yang memiliki kekuatan, tubuh dengan penampakan separuh manusia sedangkan sebagian hewan. Isi cerita fantasi dibuat berlebihan dan di luar normal. Cerita fantasi adalah cerita fiksi bergenre fantasi "dunia imajinatif yang diciptakan penulis", yang pada cerita fantasi hal yang

tidak mungkin dapat dijadikan biasa (Dosen Pendidikan, 2014:1).

Cerita fantasi memiliki ciri-ciri seperti jenis teks pada umumnya. Ciri-ciri cerita fantasi, antara lain ; 1) bersifat fiksi atau tidak nyata, 2) alur cerita ada sesuatu seperti hal magic, 3) latar dapat menembus waktu dan ruang, 4) keunikan yang di miliki tokoh karena seperti memiliki kekuatan super, 5) termasuk cerita khayalan.

Cerita fantasi memiliki beberapa unsur di antaranya, yaitu 1) memiliki keterbukaan pada ide cerita. 2) memiliki sebuah hal yang misterius, dan sedikit aneh. 3) terdapat latar. 4) tokoh yang aneh

namun unik. 5) cerita bersifat khayalan, 6) memiliki gaya bahasa (materi belajar, 2018:1).

Ide cerita yang terbuka dalam sebuah cerita fantasi tidak terdapat batasan realita sehingga dapat dikembangkan sesuai keinginan pengarang. Ide cerita maupun temanya tidak jauh dari futuristic, supranatural.

Keanean merupakan bagian dari cerita fantasi. Jika kita menemukan sebuah keanehan dalam teks cerita yang mengandung unsur mistik dan kurang logis, maka hal tersebut bisa dikategorikan sebagai ciri-ciri dari cerita fantasi. Cerita fantasi merupakan cerita yang bisa membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada, karena tujuan awalnya adalah menciptakan sebuah realita yang menghidupkan alur cerita.

Imajinasi pengarang tidak terbatas dan bisa membawa pembaca ikut dalam dunianya untuk melihat hal-hal imajinatif, seperti anjing yang mampu berbicara bahasa manusia hingga manusia yang bisa terbang dengan kecepatan suara.

Latar yang tidak terbatas dalam cerita fantasi juga tidak terbatas. Bahkan dapat menembus ruang dan waktu. Misalnya, pada cerita Avenger dimana seseorang bisa berpindah dari suatu waktu ke waktu tertentu, dari planet satu ke planet lain dimana manusia tetap bisa bernafas. Sementara dipastikan tidak ada kandungan oksigen di

planet tersebut. Akan tetapi, tidak ada yang perlu di kritisi dalam cerita fantasi. Hal ini dikarenakan, sejak awal cerita fantasi merupakan cerita yang tidak mungkin dapat menjadi mungkin.

Hal lainnya yang membuat unik cerita fantasi selain gambaran latar adalah penokohan. Tokoh yang ada pada teks cerita fantasi biasanya memiliki kelebihan tersendiri, dipastikan ada sesuatu yang berbeda, dan unik dibandingkan tokoh yang lain. Misalnya, cerita superman sebagai tokoh utama yang mempunyai kekuatan super. Sangat kuat, dapat terbang, bahkan mengeluarkan laser dari matanya. Ciri cerita fantasi yang paling umum adalah ketika tokoh utamanya memiliki kemampuan diluar nalar manusia.

Fiksi atau khayalan merupakan sifat dari cerita fantasi. Bersifat fiksi artinya hanyalah cerita khayalan semata. Oleh sebab itu, cerita fantasi tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan di dunia nyata, karena tidak masuk dengan penalaran manusia.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi tidaklah formal dan menggunakan bahasa yang bervariasi. Tujuan awal cerita fantasi diciptakan oleh penulis adalah membuat pembaca terlena dalam alur cerita, ketika menghayati isi cerita fantasi tersebut (Alfari, 2018:1).

Anak-anak dalam jenjang SMP yang merupakan peralihan

dari SD menuju ke masa remaja. Masa remaja yang cenderung menyukai media sosial seperti you tube dengan berbagai pilihan variasi hiburan yang dapat ditonton. Termasuk film yang dapat didownload dan ditonton secara langsung di you tube.

Pembelajaran cerita fantasi dalam bahasa Indonesia kelas 7 terdapat dalam KD pengetahuan adalah 3.4 menelaah struktur dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi) yang dibaca dan didengar. Sedangkan KD keterampilannya adalah 4.4 menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk cerita fantasi secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur dan penggunaan bahasa. Pembelajaran ini dilaksanakan pada pertemuan pertama. Indikator pembelajaran pertama adalah menemukan struktur cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Indikator kedua adalah menyimpulkan struktur pada cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Tujuan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah peserta didik mampu menemukan struktur cerita fantasi yang dibaca dan didengar. Tujuan yang kedua ialah peserta didik mampu menyimpulkan struktur cerita fantasi yang dibaca dan didengar.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada untuk pembelajaran menelaah struktur

dan kebahasaan teks narasi (cerita fantasi). Tujuannya adalah untuk memperbaiki permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Permasalahannya adalah kemampuan siswa kelas 7 A SMP Negeri 2 Jombang menemukan struktur cerita fantasi masih kurang. Terutama dalam menemukan bagian-bagian struktur dalam cerita fantasi seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Maka guru yang semula menggunakan metode discovery learning diubah menjadi peta pikiran. Metode discovery learning dianggap belum dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menemukan struktur cerita fantasi. Maka guru menggunakan metode peta pikiran untuk memetakan bagian-bagian struktur cerita fantasi, ciri isi, dan memperjelas pemahaman konsep pengetahuan dalam contoh bahan ajar yang diambil guru dari buku paket bahasa Indonesia kelas 7 kurikulum 2013.

Observasi awal yang dilakukan guru di SMPN 2 Jombang, kecamatan Jombang, Kabupaten Jember diketahui peserta didik belum memahami betul struktur cerita fantasi. Guru mengirimkan video berisi teori struktur cerita fantasi melalui whatss app. Kemudian meminta tanggapan pada peserta didik mengenai bagian-bagian struktur cerita fantasi apa saja dan ciri isinya untuk mengulang pemahaman setelah mempelajari materi.

Beberapa saja yang menjawab. Bagian-bagian struktur cerita fantasi seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ciri isinya orientasi antara lain ; pengenalan tokoh, karakter, latar tempat, waktu, suasana, dan konflik awal. Komplikasi ciri isinya, yaitu penyebab permasalahan, akibat, dan masalah memuncak. Resolusi ciri isinya, yaitu penyelesaian konflik yang terjadi.

Guru meminta peserta didik mempelajari dan memahami isi cerita fantasi berjudul Kelinci Serakah untuk menemukan bagian-bagian dan ciri isi.. Kemudian guru mengirimkan soal mengenai struktur cerita fantasi untuk menemukan bagian-bagian dan ciri isi dalam isi penceritaan. Setelah itu, guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran secara daring. Peserta didik menemukan orientasi, komplikasi, dan resolusi dengan menjawab pertanyaan secara bergiliran. Hasilnya hanya beberapa peserta didik saja yang mampu menjawab pertanyaan. Sedangkan yang lainnya tidak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka guru harus menanamkan lebih jelas lagi pemahaman peserta didik mengenai struktur cerita fantasi dan bagian-bagiannya. Mengganti bahan ajar yang sebelumnya dan metode yang digunakan. Guru mengirimkan screenshot materi dari buku paket kelas 7 kurikulum 2013 struktur cerita fantasi. Guru menjelaskan melalui whatss app bagian-bagian

dan ciri isi. Kemudian guru mengirimkan film fantasi berjudul The Little Mermaid untuk dipelajari isi cerita oleh peserta didik. Guru juga mengirimkan contoh peta pikiran pada peserta didik untuk memetakan konsep mengenai bagian-bagian struktur cerita fantasi dan ciri isi dalam film fantasi The Little Mermaid. Siswa membuat peta pikiran mengenai struktur cerita fantasi bagian-bagian dan ciri isinya. Siswa menjabarkan dengan rinci dan detail.

Setelah membuat peta pikiran struktur cerita fantasi dan mempelajari konsep pengetahuannya dnegan arahan dari guru, siswa menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan menemukan struktur cerita fantasi dalam film The Little Mermaid. Siswa menjawab menggunakan metode peta pikiran sebagai panduan untuk meningkatkan kemampuan menemukan struktur cerita fantasi, yaitu bagian-bagian dan ciri isinya dalam adegan film The Little Mermaid. Metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan adalah mind mapping atau peta pikiran.

Metode mind mapping pada dasarnya berasal dari hasil sebuah penelitian tentang cara otak memproses informasi. Semula para ilmuwan menduga bahwa otak memproses dan menyimpan informasi secara linier, seperti metode mencatat tradisional. Namun, sekarang mereka

mendapati bahwa otak mengambil informasi secara bercampuran antara gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan dan memisahkan kedalam bentuk linier, misalnya dalam bentuk tulisan atau orasi. Saat otak mengingat informasi, biasanya dilakukan dalam bentuk gambar warna warni, simbol, bunyi, dan perasaan (Fatkhah, 2020:1).

Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi. Setelah selesai, catatan yang dibuat membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, sementara subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Cabangcabang tersebut juga bisa berkembang lagi sampai ke materi yang lebih kecil.

Menurut Fatkhah (2020:1) langkah-langkah metode mind mapping (peta pikiran) adalah untuk membuat peta pikiran, guru hendaknya menggunakan bolpoint berwarna dan memulai dari bagian tengah kertas. Kalau bisa, guru menggunakan kertas secara melebar untuk mendapatkan lebih banyak tempat. Lalu ikuti langkah-langkah berikut;

Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap poin atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi,

tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang.

Tuliskan kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkannya untuk detail. Kata kunci adalah kata-kata yang menyampaikan inti sebuah gagasan dan memicu ingatan anda. Jika anda menggunakan singkatan tersebut sehingga anda dengan mudah segera mengingat artinya selama berminggu-minggu setelahnya. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

Mulailah dengan bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar, karena memulai dari tengah dapat memberikan kebebasan pada otak untuk menyebar ke segala arah

Gunakan gambar atau foto untuk ide sentral, karena gambar bermakna seribu kata, dan membantu kita menggunakan imajinasi

Gunakan warna, karena warna membuat mind mapping lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif, dan menyenangkan

Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat yang berada di tengah, sehingga kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat

Buatlah garis hubung yang melengkung, karena garis lurus akan membosankan otak

Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal akan memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada mind mapping

Tambahkan gambar di seluruh mind mapping, karena gambar lebih efektif mewakili kata, kalimat, atau ide yang ingin disampaikan.

Berdasarkan pemaparan mengenai kemampuan, pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi, dan metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan peserta didik belajar, maka penelitian ini diberikan judul Peningkatan Kemampuan Menelaah Struktur Cerita Fantasi Menggunakan Metode Peta Pikiran Siswa Kelas 7 A SMP Negeri 2 Jombang Tahun Pelajaran 2020/2021.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas memberikan keterampilan pada guru sebagai pengelola pendidikan. Penelitian tindakan kelas juga memberikan keterampilan untuk dapat menanggulangi masalah-masalah kelas yang dihadapi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas unjuk kerjanya (Sukaryana dan Kasbolah, 2006:3). Guru dapat meneliti praktik pembelajaran yang dilakukan di kelas. Guru melakukan penelitian tindakan kelas dilihat

dari aspek interaksinya dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN **Perbandingan hasil Kemampuan Menemukan Struktur Cerita Fantasi**

Gambaran yang jelas tentang peningkatan kompetensi menelaah struktur cerita fantasi setelah dilakukan tindakan dalam siklus I dan II bertahap dan membaik. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan yang dilaksanakan pada siklus I dan II setelah diterapkan metode peta pikiran yang digunakan dalam pembelajaran, agar siswa memahami terlebih dahulu struktur cerita fantasi. Bagian-bagian dari struktur cerita fantasi dan ciri isinya. Kemudian menemukan bagian-bagian dari struktur cerita fantasi dan ciri isinya dalam film *The Little Mermaid*.

Penerapan pembelajaran Menemukan Struktur Cerita Fantasi

Penjelasan penerapan pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi dengan menggunakan metode peta pikiran, yang dapat digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan kemampuan menelaah bagian-bagian, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pembelajaran ini dilakukan di kelas 7 A SMPN 2 Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jember. Hasil penelitian dan pembahasan

penerapan metode pikiran dalam pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi akan dipaparkan sebagai berikut.

Siklus I

Kegiatan siklus I merupakan upaya untuk membuat peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dalam menemukan struktur cerita fantasi dengan menggunakan metode peta pikiran. Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Oktober 2020 pada jam 08.00 pagi sampai selesai. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan dengan perencanaan. Perencanaan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP daring yang sudah dirancang pada siklus I.

Guru menjelaskan mengenai peta pikiran kepada siswa melalui contoh yang dikirimkan kepada siswa. Pertama kali siswa merasa bingung, namun guru terus membimbing. Siswa kemudian dapat menjawab pertanyaan menemukan bagian-bagian struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi menggunakan peta pikiran.

Kekurangan dari menjawab pertanyaan mengenai menemukan bagian-bagian struktur cerita fantasi dalam film adalah salah dalam menentukan. Beberapa siswa salah dalam menentukan bagian orientasi, kurang lengkap menuliskan bagian komplikasi, dan resolusi. Guru kemudian memberikan arahan dari

kiriman jawaban siswa di google classroom dan terus membimbing hingga tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, kemampuan siswa menemukan struktur cerita fantasi, yaitu bagian-bagiannya dalam film dapat meningkat. Membuat peta pikirannya salah menafsirkan. Peserta didik menuliskan jawaban hasil menemukan struktur cerita fantasi dalam film yang dibuat peta pikiran. Mereka tidak menuliskan konsep struktur cerita fantasi seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi yang merupakan bagian-bagian dan ciri-ciri yang diuraikan di dalamnya. Namun menuliskan hasil menemukan struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* kemudian dijabarkan di peta pikiran sesuai bagian-bagiannya. Terjadi kesalahan penafsiran.

Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama ini, guru membimbing siswa untuk melakukan perbaikan terhadap jawaban yang sudah ditulis dari pertanyaan terkait menemukan struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* menggunakan metode peta pikiran. Peta pikiran konsep mengenai struktur cerita fantasi, penjabaran bagian-bagiannya, dan ciri-cirinya.

Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mengkaji kembali hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Hasil observasi kemudian dianalisis untuk menentukan tindakan lanjutan guna memperbaiki hasil pembelajaran siswa 7 A dalam menemukan struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* dan peta pikiran. Peta pikiran untuk menggambarkan konsep mengenai struktur cerita fantasi yang diuraikan bagian-bagiannya dan ciri-ciri. Penjabaran refleksi hasil tindakan penerapan pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* menggunakan metode peta pikiran.

1) Hasil pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* menggunakan metode peta pikiran cukup baik. Metode peta pikiran mengenai struktur cerita fantasi dengan menguraikan bagian-bagiannya orientasi, komplikasi, dan resolusi telah dijelaskan. Namun beberapa peserta didik dalam menjawab pertanyaan terdapat kesalahan menemukan bagian-bagian struktur cerita fantasi, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi kurang tepat. Mereka salah menempatkan adegan dalam film fantasi berdasarkan bagian-bagiannya, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi. Hal ini menyebabkan kemampuan beberapa siswa menemukan struktur cerita fantasi dalam film masih kurang. Dengan

demikian tahap-tahap yang belum dikuasai perlu diperbaiki dalam pembelajaran pada siklus II.

Siklus II

Siklus II merupakan usaha perbaikan di siklus I, maka perlu dilakukan beberapa perbaikan agar hasil yang diharapkan dapat meningkat. Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperbaiki hasil dari siklus I, yaitu :

Perencanaan

Pada tahap ini semua persiapan yang dilakukan dan beberapa kelemahan yang terjadi pada siklus I telah disiapkan. Perencanaan ulang yang berkaitan dengan persiapan mengajar perlu dilakukan. Persiapan yang dilakukan meliputi pengaturan waktu, mengatur tempat, mempersiapkan lembar penilaian, lembar observasi guru dan siswa, menyiapkan panduan wawancara, dan penjelasan kepada guru tentang skenario pembelajaran yang sesuai.

Pelaksanaan

Tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 23 Oktober 2020 jam 09.00 pagi hingga selesai. Pada tahap ini, sebelum pembelajaran dimulai guru mengirimkan link daring melalui google meet untuk pertemuan tatap muka. Guru sebelumnya meminta siswa berkumpul sesuai dengan masing-masing anggota kelompoknya untuk

mengemukakan jawaban tugas menentukan struktur cerita fantasi yang sudah diremidi dan guru menanggapi. Kelompok mengemukakan jawaban peta pikiran struktur cerita fantasi yang sudah diremidi dan guru memberikan tanggapan. Kelompok mengemukakan jawaban diskusi menentukan kaidah kebahasaan cerita fantasi Sepasang Saudara Penyihir dan guru memberikan tanggapan. Pembelajaran dalam siklus II ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Refleksi

Refleksi dilaksanakan berdasarkan data yang didapat guru bersama peneliti mengkaji kembali hasil yang diperoleh. Refleksi siklus II dipaparkan untuk menentukan apakah pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi dengan menggunakan metode peta pikiran berakhir ataukah perlu ditindak lanjuti pada siklus berikutnya. Refleksi dilakukan terhadap data yang diperoleh selama tindakan siklus II berlangsung, yaitu penerapan pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi dengan menggunakan metode peta pikiran, hasil observasi, dan hasil wawancara.

a) Penerapan Pembelajaran Menemukan Struktur Cerita Fantasi
Penerapan pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi

dengan menggunakan metode peta pikiran pada siklus II yang dilaksanakan dalam pembelajaran daring tatap muka sudah berjalan dengan baik. Tahap-tahap pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik. Kegiatan pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi dilaksanakan dengan baik. Siswa terlihat semangat dan antusias.

b) Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi guru pada siklus II yang dilakukan pada saat pembelajaran daring, tatap muka menunjukkan hasilnya sudah semakin membaik. Aspek-aspek yang diamati pada lembar observasi semakin jelas. Guru sudah menjelaskan metode penggunaan peta pikiran. Guru menjelaskan struktur cerita fantasi, bagian-bagiannya, dan ciri-cirinya. Guru menjelaskan peta pikiran dalam pembelajaran menemukan struktur cerita fantasi. Guru mengarahkan dan membimbing siswa untuk dapat menemukan struktur cerita fantasi, bagian-bagian, dan ciri-cirinya. Jadi saat pembelajaran menelaah struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid*, mereka dapat menemukan bagian-bagian dan ciri-cirinya.

Tingkat Keberhasilan Tindakan

Tingkat keberhasilan tindakan kelas ini dapat dilihat berdasarkan tingkat perkembangan kemampuan menemukan struktur cerita fantasi dengan tindakan-

tindakan yang telah dilakukan dalam penelitian melalui siklus I dan II. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa kemampuan menemukan struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* meningkat dari siklus I.

Kegiatan yang dilakukan pada tindakan pertama atau siklus I merupakan usaha perbaikan untuk meningkatkan kemampuan menemukan struktur cerita fantasi. Hasil tes yang dilakukan pada tindakan pertama atau siklus I belum mencapai ketuntasan yang diinginkan. Namun peneliti berkolaborasi dengan guru melaksanakan tahap kedua dengan memperbaiki rencana belajar yang lebih baik dan cermat dari sebelum perbaikan tersebut. Hasil yang dicapai pada siklus kedua sudah mencapai kriteria keberhasilan, sehingga hasilnya cukup memuaskan.

Proses pembelajaran menelaah struktur cerita fantasi dalam film *The Little Mermaid* menggunakan metode peta pikiran dapat membuat siswa mempelajari dan menemukan bagian-bagian beserta ciri isi dalam film *The Little Mermaid*. Hal ini dikarenakan, siswa mempelajari terlebih dahulu apa yang disajikan dalam konsep peta pikiran mengenai struktur cerita fantasi. Bagian-bagian dari struktur cerita fantasi, seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi dan ciri isi. Misalnya, orientasi ciri

isinya terdapat pengenalan tokoh, karakter, latar tempat, waktu, suasana, dan konflik awal. Komplikasi ciri isinya seperti penyebab permasalahan, akibat dari permasalahan, sampai masalah memuncak. Resolusi ciri isi, yaitu penyelesaian masalah dari konflik yang terjadi.

Manfaat yang didapatkan dari metode peta pikiran ini adalah siswa mampu menemukan bagian-bagian struktur cerita fantasi dan ciri isi dalam film *The Little Mermaid*. Kemudian menyimpulkannya dalam bentuk menceritakan bagian-bagian struktur cerita fantasi dan ciri isi dalam film *The Little Mermaid*. Hal ini dapat disimpulkan, bahwa menggunakan metode peta pikiran dalam pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa belajar menemukan struktur cerita fantasi. Siswa mempelajari konsep struktur cerita fantasi, bagian-bagian, dan ciri melalui peta pikiran yang dibuat dan menjabarkan tiap rinciannya.

SIMPULAN

Penerapan metode peta pikiran dalam pembelajaran menelaah struktur cerita fantasi melalui film *The Little Mermaid* dapat meningkatkan kemampuan siswa. Tindakan yang dilakukan peneliti pada saat berlangsungnya proses menelaah struktur cerita fantasi, yaitu melakukan penilaian

terhadap kemampuan membuat peta pikiran mengenai konsep struktur cerita fantasi, bagian-bagiannya seperti orientasi, komplikasi, dan resolusi. Ciri isi orientasi meliputi pengenalan tokoh, watak tokoh, latar tempat, waktu, suasana, dan konflik awal. Setelah itu jika sudah mempelajari materi. Kemudian siswa dalam kelompok menemukan orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam film *The Little Mermaid*.

Siklus I berdasarkan hasil tes kemampuan menemukan struktur cerita fantasi menunjukkan bahwa dari 30 siswa 10 kelompok, 4 kelompok atau 40 % masuk pada tingkatan kurang. Sedangkan 6 kelompok atau 60 % memiliki kemampuan menemukan struktur cerita fantasi yang cukup baik. Berdasarkan penilaian tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan.

Siklus II berdasarkan hasil tes kemampuan menemukan struktur cerita fantasi Tabel menunjukkan bahwa dari 30 siswa dalam 10 kelompok secara keseluruhan masuk pada tingkatan baik. Berdasarkan penilaian tersebut, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai kriteria keberhasilan.

Perolehan nilai kemampuan menemukan struktur cerita fantasi, yaitu orientasi, komplikasi, dan resolusi dalam film *The Little Mermaid* dapat dilihat per kriteria.

Berdasarkan hasil perolehan nilai, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari siswa telah mengalami kemajuan dalam menyimpulkan keseluruhan bagian-bagian dalam film fantasi *The Little Mermaid*.

DAFTAR PUSTAKA

Huda, Miftahul. 2019. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Jakni. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Alfabeta.

Kasbolah, Kasihani dan Sukarnyana, Wayan I. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : Universitas Negeri Malang.

Muliawan, Ungguh Jasa. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Gava Media Anggota IKAPI DIY.

Purwanto. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Karya.

Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Bumi Aksara.

Syamsuddin dan Damaianti. S, Vismaia. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sani, Abdullah Ridwan. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Depok : PT. Raja Grafindo Persada.